

Memahami Metode A/r/tografi
(Being with A/r/tography)



Diterjemahkan oleh:
Dr. St. Hanggar Budi Prasetya
19680102 199903 1 002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 042.01.2.400980/2016 Tanggal 7 Desember 2015 Tahun Anggaran 2016.
Revisi II DIPA ISI Yogyakarta Nomor: 042.01.2.400980/2016 Tanggal 27 mei 2016
Tahun Anggaran 2016
MAK. 5742.002.055.521219

UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN PENERJEMAHAN BUKU AJAR

1. Judul Buku Ajar

- a. Judul Terjemahan : Memahami metode A/r/tografi
- b. Mata Kuliah : Metode Penelitian
- c. Program Studi : Seni Pedalangan
- d. Jurusan/Fakultas : Pedalangan / Seni Pertunjukan

2. Judul Asli

- a. Judul : Being with A/r/tography
- b. Penulis : Stephanie Springgay, Rita L. Irwin, Larl Leggo, dan Peter Gouzouasis
- c. Penerbit : SensePublisher
- d. Tahun : 2008

3. Penerjemah

- a. NamaLengkap : Dr. St. Hanggar Budi Prasetya
- b. NIP : 19680102 199903 1 002
- c. Pangkat/Golongan : Pembina
- d. Jabatan : Lektor Kepala

4. Jumlah Halaman : 88 Halaman

5. Biaya Penerjemah : DIPA ISI Yogyakarta. Nomor: 042.01.2.400980/2016 Tanggal 7 Desember 2015 Tahun Anggaran 2016. Revisi II DIPA ISI Yogyakarta Nomor: 42.01.2.400980/2016 Tanggal 27 Mei 2016. Tahun Anggaran 2016. MAK. 5742.002.055.521219

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Yogyakarta, 5 Oktober 2016
Penertemah

Prof. Dr. Yudiaryani, MA
NIP: 19560630 198703 2 001

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya
NIP. 19680102 199903 1 002

Ketua UPT Perpustakaan

Drs. Jono
NIP. 19620223 199303 1 001

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas semua karunia yang kami terima sehingga penerjemahan buku ajar ini bisa terselesaikan. Penerjemahan buku ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan berbagai pihak. Atas bantuan ini semua, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana selaku Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyediakan program penerjemahan buku ajar tahun 2016.
2. Prof. Dr. Yudiaryani, MA selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan Dr. Aris Wahyudi selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ijin untuk mengikuti program penerjemahan buku ajar tahun 2016
3. Drs. Jono beserta staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan membantu administrasi program penerjemahan buku ajar tahun 2016
4. Chrysogonus Sidda Malelang dan Mas Wisma Nugraha yang telah membelikan dan membawakan buku "Being With A/r/tography" ini dari Makkao. Tanpa bantuannya tentu kami belum memperoleh buku ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang ikut membantu proses penerjemahan buku ini

Penerjemahan buku ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metode Penelitian di Program Studi Pedalangan, ISI Yogyakarta. Metode A/r/tografi merupakan metode yang relatif baru. Hingga program penerjemahan buku ini berakhir, belum bisa dijumpai buku yang relevan di pasaran. Untuk itu penerjemahan buku ini masih relevan dilakukan.

Penerjemah mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar sepenuhnya terjemahan ini.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penerjemah

Hanggar Budi Prasetya

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	1
<i>Lorri Neilsen</i>	
A/r/tography Sebagai Penelitian Berbasis Praktek	6
<i>Rita L Irwin dan Stephanie Springgay</i>	
Otobiografi: Meneliti kehidupan Kita dan Menghidupi Penelitian Kita ...	31
<i>Carl Leggo</i>	
Seni Puisi, Narasi, dan Kurikulum Hidup: A/r/tografi Otobiografi	57
<i>Renee Norman</i>	



Lorri Neilsen
KATA PENGANTAR

Kita adalah saudara dalam semua bahasa yang menciptakan kehidupan kita: suara, gerak, kata. Gambaran, warna, sentuhan. Waktu kita sangat singkat, tetapi jika kita berpikir sejenak bahwa apa yang kita katakan dan lakukan tidak diperhatikan, ternyata kita salah. Kita terhubung melalui banyak cara yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketika kita mendengar ada bom dari sisi jalan lain di planet ini, jaringan kita yang mendingin; bencana alam lain dan kita secara langsung waspada pada pertanda di sekitar kita. Kemampuan kita berimajinasi memungkinkan kita untuk menghadapi tekanan sebagai bentuk lain dari kegembiraan. Kemampuan kita berimajinasi memberikan bentuk dan arah bagaimana kita, sebagai spesies, belajar satu sama lain dan mengubah pengalaman hidup kita. Kita terhubung.

Konon katanya, ada sebuah jaring di atas istana Indra yang merupakan Tuhan dari penganut agama Buddha, dan pada setiap simpul-simpulnya terdapat permata; setiap permata mencerminkan dan membiaskan cahaya satu sama lain. Ketika kita memahami resonansi dalam hal bagaimana kita menciptakan, mengajar, dan menyelidiki satu sama lain dalam kebersamaan, kita mengakui kelimpahan yang tak terhingga satu untuk semua dan semua untuk satu serta kemampuan kita yang terkumpul berubah secara efektif.

Basho mengatakan bahwa perubahan alam semesta adalah dasar dari seni: Gerakan Bunga-bunga Ceri, Daun Berguguran, dan Si Angin yang Melintasi Mereka Berdua di sepanjang Jalan. Kita tidak dapat menangkap dengan mata atau telinga kita, kebohongan apa yang benar-benar sedang dipikirkan. Kita ada untuk memperoleh keunggulan, kita dapat menemukan setiap hal dalam hidup yang bisa lenyap tanpa jejak (mengutip, 1994, hal.233).

Kita dapat memperluas gagasan Basho termasuk penelitian dan pengajaran – dasar dari setiap prakteknya yang berubah; untuk memperoleh langkah-langkah guna menolak *duende* mereka, yang menjadi kekuatan mereka.

Wawasan-wawasan yang terkumpul dalam koleksi ini menyediakan perpektif yang memiliki banyak aspek yang perlu dipertimbangkan terkait dengan sifat dan tujuan dari a/r/tografi; sebagaimana mereka menyadarkan kita pada kemungkinan besar menciptakan koneksi baru dan memperdalamnya, naungan, dan tanggung jawab pada koneksi yang tercipta. Ini tidak tetap, usaha heuristik generatif a/r/tografi ini berpendirian teguh pada kebenaran dan yang berlaku umum, bahkan ketika dimensi kontekstual, politik, dan sosiologi pembelajaran dan penyelidikan menstrukturisasinya dengan cara yang baru. Kita mengetahui bahwa bahasa selalu mengikat kita dan menempatkan dirinya sendiri; ketika konsep “kebenaran”, menunggu dengan sabarnya sebuah kebenaran kasus yang muncul, mengajarkan kita untuk menerima tempat, untuk beristirahat sejenak, namun mempersiapkannya untuk perubahan. Sekitar dua puluh tahun lalu, setelah belajar sebagai seorang ahli etnografi dan mengerjakan penelitian yang sulit mengenai keutamaan melek huruf dalam konteks wanita yang bekerja sekaligus belajar, saya mulai menguak penelitian serupa yang menuntut saya sebagai seorang pendidik dan seniman. Saya bukan satu-satunya yang merasa gelisah terhadap bahasa perusahaan yang menyampaikan kebijakan dan mewajibkan keseragaman dan senjata sebagai hal yang penting – penangkapan, ancaman, kebenaran, pertahanan – walaupun saya tidak pernah yakin siapa yang dikecualikan sebagai musuh, mungkin, cepat berpikir tetapi tanpa strategi, dan menghina ide seperti kebijakan, kedermawanan, keterbatasan, keadaan diam, ketidaktahuan, cinta dan keyakinan (Nielsen, 2002).

Sekarang saya telah yakin bahwa yang saya anggap penting dari “keinginan dalam hidup . . . cara kerja jantung, tangan, kepekaan tubuh kita, nada suara kita” (Nielsen, 1998,207); keinginan dalam hidup menjadi awal

datangnya pergerakan dan perubahan, tidak bertujuan untuk mengungkap misteri bunga-bunga ceri atau ide-ide, nyaman tidak hanya dengan resonansi tubuh (Nielsen, 2004) tetapi dengan resonansi keadaan genting, darurat, dan mendesak terhadap tubuh kita yang lebih besar dari pada milik kita sendiri: ruang kelas, sosial, ekosistem. Keinginan dalam hidup merupakan jenis penelitian yang saya mulai dalam pada waktu itu untuk memusatkan diri saya ke dalamnya, pekerjaan terberat di luar bidang akademik di ranah komunitas dan pribadi di mana perbedaan yang salah kita ciptakan antara pribadi dan komunitas semakin jauh; akademi tata boga, sebagaimana saya berikan rujukan. Sebagaimana pula akademi – atau tubuh – hutan boreal, garis pantai atlantik, pertunjukkan jalanan, tempat berlindung, pusat kesehatan, taman bermain papan seluncur. Semua keinginan yang kita perjuangkan, yang kita dengar (Nielsen, 2003), menyesuaikan sendiri dengan diri kita supaya kita dapat merasakan kepekaan diri kita sendiri (Nielsen, 1998).

Banyak penelitian kita yang mempelajari diri kita sendiri untuk banyak alasan yang tidak kita mengerti, kewenangan, dan tidak adanya batasan yang dapat membuat kita mengalah – adanya perintah lagi – ada harga atas apa kita pertahankan, termasuk investasi pada epistemologi hierarki untuk memahami kebiasaan dan kreativitas manusia. Pemahaman terhadap keinginan hati, wawasan, dan kebutuhan jasmani seperti yang dipaparkan di sini dalam koleksi ini menggantikan secara nyata apa yang selalu kita ketahui: bahwa keinginan manusia kompleks, berkembang, keingintahuan yang lebih, pertentangan, perbedaan gagasan yang berubah-ubah – hidup manusia itu sebagaimana ketidakjelasan, khusus, tidak kekal, abadi, dan penuh harapan – milik sendiri, milik kalian, tidak peduli itu seorang anak dari negara Iran, seorang nenek dari Afrika, maupun masa remaja orang Kanada. Keinginan manusia adalah untuk apa hidup selamanya; sangat sederhana. Bahasa yang telah kita pelajari dengan sangat baik digunakan untuk membangun rangka dan pembatas, teori dan teologi, dan – khususnya pada pendidikan minimal enam puluh tahun – menciptakan divisi

yang baik dan untuk menjalankan permainan secara logis dan cermat ialah bahasa yang secara berkelanjutan kita ragukan. Kita memiliki banyak sekali bahasa yang dapat digunakan; a/r/tografi keanekaragaman tersebut begitu menunjang, dan dalam penggunaannya juga memperdalam keinginan tentang apa maksud dari hal tersebut. Kita mengetahui bahwa kita hidup dengan rasa keingintahuan, belas kasih, integritas dan kesadaran untuk menyelidiki; untuk mengetahui sebagaimana yang dilakukan Heraclitus, bahwa kita tidak dapat melangkah pada sungai yang sama dua kali, untuk suatu keinginan. Keinginan kita dalam hidup adalah belajar untuk melepaskan, meninggalkan keamanan dan penelitian palsu – yang kapan saja dapat menghancurkan tonggak pendidikan yang sering memisahkan kita dari kehidupan dan jarang melindungi kita bahkan saat kita membuka ruang, telinga dan sayap kita.

Keinginan duniawi pada kedisiplinan lain yang sama menggelisahkan: dari penelitian yang dilakukan, percakapan kita dengan rekan-rekan di lain tempat menimbulkan banyak kemungkinan pendapat – seni, keindahan, filsafat, kerohanian, etika, beberapa gagasan lain – telah menciptakan hubungan baru dan membangkitkan semangat. Jenis kelamin dan regenerasi ini memberikan harapan kepada kita bahwa pekerjaan yang kita lakukan adalah mungkin yang terbaik dari sekian banyak pekerjaan yang ada. Bagaimanapun juga – dan seluruhnya. Artografi, sebagaimana yang telah kita lihat dari esai ini, pada dasarnya benar-benar menarik.

Dan apa yang dapat menentang kebenaran? Emmanuel Levinas sebagai seorang ahli filsafat (mengutip, 1989) mengatakan, “pokok persoalan yang dibahas . . . adalah situasi di dalam suatu hubungan dengan yang lainnya . . . Dengan menawarkan kata, pokok persoalan menempatkan dirinya ke depan untuk membuka pokok persoalan itu sendiri dan dalam pengertian, doa” (hal.149). Simone Weil (2004) menyarankan bahwa keyakinan adalah proses mengosongkan dirinya sendiri, menekan diri sendiri untuk mengambil tanggung jawab penuh, menumpahkan diri pada tanggung jawab itu – dalam kasus Tuhannya. Kita membuka diri untuk bekerja sebagaimana

pembahasan yang kita baca di sini – pekerjaan bersifat suka rela dan generatif dan menjaga kita dari keserakahan dalam hidup – memberi dukungan pada keyakinan akan potensi manusia.



Rita L Irwin dan Stephanie Springgay

A/R/TOGRAFI SEBAGAI PENELITIAN BERBASIS PRAKTEK

Being with A/r/tography adalah kumpulan esai yang menyajikan penelitian a/r/tografi. Eksplorasi dari setiap penulis a/r/tografi ditanamkan dalam bentuk praktek penelitian dalam dan melalui seni dengan cara yang beragam. Buku ini dikemas dalam tiga bagian dan diakhiri dengan bab pembahasan yang memicu pertanyaan-pertanyaan kritis tentang proses-proses dan tantangan-tantangan ketika melakukan penelitian a/r/tografi. Setiap bagian dibuka dengan esai oleh salah satu editor dan dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan mengenai kompleksitas penelitian a/r/tografi. Kami yakin bahwa a/r/tografi berkaitan erat dengan belajar mandiri di tengah masyarakat, penelitian relasional dan etika, dan tiga bagian tersebut disusun menurut prinsip-prinsip yang sistematis. Tidak berarti bahwa setiap bab hanya membahas satu tema tunggal, tetapi bagian ini juga dimaksudkan untuk menyatukan masing-masing bagian.

Dalam bab pendahuluan ini, kami memperkenalkan ciri-ciri a/r/tografi, dan mulai memasuki ranah akademik filsafat, fenomenologi, penelitian tindakan pendidikan, teori feminis, dan kritikan seni kontemporer untuk mendukung teori-teori metodologi a/r/tografi sambil memerhatikan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa, gambar, materi, situasi, ruang dan waktu secara simultan.

A/r/tografi telah berkembang menjadi sebuah komunitas yang fleksibel dan terus-menerus berkembang, dan bab-bab dalam koleksi ini adalah bukti dari berbagai pemahaman dan praktek yang ada dalam metodologi ini. Bab ini tidak dimaksudkan untuk memberikan pemahaman linear atau struktur kaku mengenai a/r/tografi. Sebaliknya, bab ini mengulas pertentangan bagian-bagian yang terkadang melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sementara di lain waktu memberikan kontribusi penting bagi evolusi metodologi dan ciri-ciri mendasar penelitian a/r/tografi. Namun,

penelitian ini tidak memiliki kriteria-kriteria standar, melainkan tetap dinamis, fleksibel, dan bergerak secara konstan.

Selanjutnya, kita membahas ciri-ciri teoretis penelitian a/r/tografi dan bagaimana menjadi peneliti a/r/tografi. Bagian tematik ini kemudian mengembangkan konsep-konsep a/r/tografi sambil memberikan contoh-contoh aktual seputar jenis penelitian ini.

Kami sedang menunggu bus menuju ke Selatan di jalan Granville, Vancouver, British Columbia. Selama berminggu-minggu kami menatap jalan dari halte bus melalui jendela dan fasilitas ini berfungsi sebagai tempat penampungan bagi masyarakat dan terkadang mereka tampaknya berhenti dan melangkah masuk, kemudian muncul lagi serta melanjutkan perjalanan mereka. Kita baru menyadari bahwa sesuatu sedang terjadi – aroma kopi ekstra kuat dan berbusa. Kenyataannya, apa yang telah kami saksikan adalah pameran terbaru oleh artis Kanada, Germaine Koh di Galeri Katriona Jeffries. *Shell* adalah salah satu eksplorasi Koh baru-baru ini tentang tingkah laku dan situasi yang ikut menentukan dan membangun ruang publik dan pribadi. Dengan menggunakan bahan baku aluminium, plexiglass dan kayu lapis, Koh memodifikasi ruang pribadi di bagian kaca depan galeri. Pagar dibangun di dalam ruang, melekat pada kaca depan galeri, tetapi tanpa memakai panel kaca untuk menciptakan akses gratis ke struktur jalan. Meskipun berbeda dengan konstruksi galeri, publik mempunyai akses 24 jam ke ruang ini setiap hari. Dengan menyerupai halte bis, maka terciptalah makna metafora dari kerang Crustacea (Szewczyk, 2005) di ruang singgah yang dirancang dengan baik tanpa mengabaikan tujuan pribadi atau publik. Hal ini menunjukkan kerentanan ruang pribadi, kerapuhan keamanan, pengasingan, dan properti (Koh, 2005). Untuk mendukung pendapat ini, Monica Szewczyk (2005) dalam teks pamerannya menulis bahwa ruang Koh menonjolkan baik kontemplasi waktu maupun pemborosan waktu. Arsitektur Koh berperan untuk memberikan intervensi bagi kelangsungan seni ruang yang menunggu untuk diisi dan ditindaklanjuti serta mengundang partisipasi publik di ruang singgah. Inilah wajah keterbukaan, ketidakpastian, dan ekspos makna yang

memposisikan karya seni ini dan dan karya seni lain seperti itu, sebagai sebuah tindakan potensial yang memungkinkan kita menyelidiki dan menciptakan model baru kerangka berpikir dalam melakukan penelitian. Mengingat karya seni Koh menyajikan ruang publik dan pribadi yang rentan terhadap berbagai kritikan, bagaimana mungkin kita berpikiran bahwa metodologi penelitian merupakan kondisi relasional yang memprovokasi makna melalui kontemplasi, komplikasi, dan model sebagai alternatif ruang dan waktu?

A/r/tografi merupakan metodologi penelitian yang bersifat rumit, menjerat dan mengutamakan kinerja sehingga Gilles Deleuze dan Felix Guattari (1987) menggambarkannya sebagai rimpang. Sebuah rimpang adalah himpunan yang bergerak dan mengalir dalam setiap momentum yang dinamis. Rimpang beroperasi dalam himpunan yang bervariasi, mutasi sesat, dan arus dari intensitas yang menembus makna. Dengan demikian, Jacques Derrida (1978) menulis bahwa rimpang adalah himpunan "tak bernama yang belum menyatakan dirinya" (p.293). Jadi rimpang adalah ruang kecil, terbuka dan rentan terhadap kritikan karena pemahaman akan makna diinterogasi dan terpecah-pecah. Dengan membangun konsep rimpang, a/r/tografi radikal bisa mengubah ide dan teori menjadi sebuah sistem abstrak yang berbeda dan terpisah dari praktek. Kalau demikian realitasnya, teori dapat dipahami sebagai pertukaran gagasan yang reflektif, responsif dan relasional, yang berlangsung terus-menerus dalam bidang rekonstruksi dan memungkinkannya berbeda dari sesuatu yang lain. Dengan begitu, teori sebagai praktek dapat diwujudkan menjadi ruang penelitian yang hidup (Meskimmon, 2003).

Pada gilirannya, rimpang mengaktifkan ruang singgah dalam mengeksplorasi ruang kecil pembuatan karya seni yang juga berfungsi sebagai ruang untuk meneliti dan mengajar. Menurut Elizabeth Grosz (2001), ruang singgah adalah lokus untuk transformasi sosial, budaya dan alam, dan bukan hanya ruang nyaman untuk gerakan dan rekonstruksi, tetapi sebenarnya menjadi satu-satunya tempat untuk mengekspresikan identitas

dan keterbukaan terhadap kejadian-kejadian di masa mendatang sehingga melampaui dorongan untuk mempertahankan kohesi dan kesatuan secara konvensional (pp. 91-105). Sama seperti karya seni Koh yang bernama *Shell*, ruang singgah mengacu pada dualisme antara ruang pribadi dan publik atau tidak kedua-duanya. Demikian pula, bukan hanya lokasi fisik atau objek yang ditonjolkan tetapi juga proses, gerakan dan pergeseran makna (Grosz, 2001). Para kritikus seni kontemporer berpendapat bahwa hubungan antara artis dan ruang bagaikan wacana rumit di mana ruang adalah "situasi" yang bergerak dari kategori geografis menuju hukum relasional dari proses sosial, ekonomi, budaya dan politik (Doherty, 2004; Kwon, 2002). Secara tekstual, sebuah proses bisa berlangsung beberapa kali lipat banyaknya tergantung pada konteks wacana. Proses adalah interaksi dan interpretasi, di mana konsep-konsep ditandai dengan kegiatan-kegiatan sosial dan interaksi. Sekali lagi kita beralih ke gagasan Deleuze dan Guattari (1994) yang mengatakan bahwa "konsep-konsep merupakan pusat getaran di mana setiap getaran mewakili dirinya sendiri dan setiap orang berkaitan satu sama lain termasuk dengan hal-hal lain sehingga semuanya beresonansi dan menyatu atau sesuai antara satu dan yang lainnya" (hal.23). Makna dan pemahaman tidak lagi diungkapkan atau diduga berasal dari titik asal, tidak juga dianggap rumit secara relasional, kerimpangan, dan entitas tunggal. Penelitian a/r/tografi berbasis praktek terletak pada ruang singgah, di mana teori sebagai praktek dan teori sebagai proses komplikasi menimbulkan keresahan persepsi yang dapat diketahui melalui penelitian. Bab ini mengkaji konstruksi dan kondisi penelitian a/r/tografi: sebuah penelitian berbasis praktek, sebagai praktek masyarakat, estetika relasional dan melibatkan enam interpretasi. Bab ini semakin merumitkan pemahaman tentang penelitian a/r/tografi dan berlangsung melalui serangkaian pertanyaan tentang kemungkinan dan tantangan berlatih dalam bentuk skema penelitian kualitatif.

Praktek Berbasis Teori

Pemahaman tentang penelitian berbasis praktek dipelopori oleh kaum feminis paska-strukturalisme, pencetus hermeneutika dan teori-teori paska-

modernisme lain yang membantu kita memahami produksi pengetahuan berbeda sehingga menghasilkan cara hidup berbeda pula di dunia (St. Pierre, 2000). Salah satu cara untuk memahami gagasan ini adalah melalui sentuhan teori *intercorporeality* (Springgay 2003, 2004a, 2004b, 2005a, 2005b, 2006; Springgay & Freedman, 2007). Para pemikir Barat telah dipengaruhi oleh rasionalisme ala Cartesian yang mengisolasi perbedaan dan otonomi dari "visi" dunia yang terpisah dengan menjauhkan diri dari objek yang dirasakan. Ekspresi "Saya melihat" umumnya diartikan sebagai "Aku mengetahui". Dengan demikian, lebih jauh, visi bertujuan sebagai sarana yang digunakan untuk menilai atau memeriksa fenomena. Tetapi, pendekatan fenomenologis, feminis dan a/r/tografi menekankan pemahaman melalui sentuhan perubahan dengan cara melihat objek dari sudut pandang makna yang mendalam maupun makna di atas permukaan (Grosz, 1994; Merleau-Ponty, 1968). Sentuhan ini mendorong keterlibatan aktif dalam memahami materi pelajaran melalui kedekatan hubungan dan relasionalitas untuk menyingkap pengetahuan tentang dunia dan menantang mekanisme persepsi secara visual. Demikian pula, sentuhan ini menarik perhatian orang untuk mengetahui bagaimana pengalaman sensorik dan pengetahuan berhubungan satu sama lain karena terkait dengan tubuh kita dan dengan orang lain.

Berbeda dengan pemikiran rasionalis yang mengutamakan sistem dan ketertiban, teori sentuhan mengelompokkan atau mengkategorikan dunia ke dalam hal dualistik (di mana kesadaran individu dipandang sebagai kesadaran pribadi, mandiri, dan tak terlihat). Teori sentuhan mengungkapkan bahwa mata pelajaran perlu saling berhubungan. Menurut Maurice Merleau Ponty (1968), "memahami adalah menangkap koeksistensi" (p.188), dan Jean Luc Nancy (2000) menegaskan kembali konsep ini untuk mempertahankan makna yang mendasarinya. A/r/tografi menjadi bagian dari ruang *intercorporeality* dengan menghadirkan bentuk dan kekhasannya. Tubuh saya hidup adalah pemikiran yang mencerminkan perwujudan sikap dan tindakan individu yang memungkinkannya berhubungan dalam praktek hidup kemasyarakatan. Penelitian adalah proses pertukaran gagasan yang

tidak lepas dari tubuh, tetapi muncul dalam bentuk hubungan antara pikiran dan tubuh, diri sendiri dan orang lain, dan melalui interaksi kita dengan dunia.

Pertimbangan yang muncul dari pemahaman ini berkaitan dengan individu yang "berada dalam arus perubahan" (Ellsworth, 2005). Namun, arus perubahan ini bukanlah gerakan tangan ketika memegang kuas cat, atau anggota tubuh penari yang bergerak dinamis di atas panggung. Pemahaman tentang karya seni dan perwujudannya terbatas dan dangkal sehingga serupa dengan teori kecerdasan majemuknya Gardner. Tentu "perubahan" tidak selalu dapat diwujudkan. Demikian pula, seorang pelukis dapat menggerakkan tangan di atas kanvas tetapi itu bisa saja menjadi tindakan yang tidak dapat diwujudkan. Sebaliknya, perwujudannya tercapai melalui diri/gerakan tubuh, kekuatan, tindakan, dan transformasi "yang sedang berlangsung" (Ellsworth, 2005). Dengan demikian, Elizabeth Ellsworth (2005) berpendapat: "Perwujudan tersebut menempatkan kita dalam hubungan yang dibangun dengan kekuatan, proses, dan jalinan koneksi dengan orang lain, dan dengan cara yang tak terduga menjadi sebuah kesadaran yang tidak berhubungan dengan identitas" (hal.121). Tubuh kita hidup dan bertahan, dilengkapi dengan perangkat pemahaman tentang lokasi budaya dan kekhususan tubuh kita sendiri.

Sesuatu yang terwujud bukan hanya terkait dengan identitas, representasi topik dan kinerja sebelumnya, tetapi juga terkait dengan subjektivitas. Oleh karena itu, perwujudan ini bukan merupakan penanda berubahnya identitas, tetapi merupakan penanda banyak atau tidaknya jalinan pemahaman yang kompleks dalam tatanan budaya dan esensinya (Garoian & Gaudelius, 2007, p.9).

Demikian pula, saran yang menyatakan bahwa karya seni lebih cocok untuk diwujudkan dalam pembelajaran dan penelitian dianggap berbahaya karena melanggengkan kesenjangan kognitif antara seni dan disiplin ilmu lainnya (yang "serius" atau "sulit"). Sebaliknya, Ellsworth (2005)

berpendapat, "Beberapa pengetahuan tidak dapat disampaikan melalui bahasa" (p.156) dan dengan demikian menggugah kita untuk "mengakui keberadaan pengetahuan dan kita tidak bisa menghindari upaya memakai bahasa sebagai referensi yang 'konsensual', 'literal' dan 'nyata' di dunia ini" (p.156). Gagasan ini, menurut Ellsworth, dimaksudkan untuk menggerakkan kita melampaui "penjelasan" yang dapat dimodifikasi bersama, dipahami, dan pada dasarnya "mengajar" adalah jalan menuju pengetahuan yang berakar pada perwujudan gerak perubahan dan relasi tunggal. Seni, atau penelitian a/r/tografi, menurut pendapat kami, memberikan interval waktu dan ruang potensial bagi "pengetahuan" (Ellsworth, 2005, hal.158).

Misalnya, badan kesusastraan dalam seni dan pendidikan mengeksplorasi bagaimana praktek melekat dalam karya para seniman dan pendidik dalam bentuk penelitian. Karya intelektual, imajinatif dan berwawasan diciptakan oleh para seniman dan pendidik sebagai para praktisi yang didasarkan pada bentuk penelitian refleksif yang sedang berlangsung dan melibatkan pemahaman teori-teori. Perspektif ini berbeda dengan tradisi panjang yang telah menyelimuti baik seni maupun pendidikan, di mana penelitian dianggap sebagai sarana pengumpulan dan penafsiran data dengan menggunakan tradisi atau mendalami disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah dan antropologi, atau disiplin ilmu alam seperti biologi. Tradisi dan paradigma penelitian ini menjawab pertanyaan menarik di tengah kehidupan masyarakat. Namun berbagai upaya diperlukan untuk memperdalam pengetahuan yang secara signifikan berbeda dari apa yang dilakukan oleh para seniman dan pendidik melalui penelitian. Sedangkan tradisi ilmu pengetahuan didasarkan pada disiplin keilmuan dengan asumsi bahwa penelitian dan teori merupakan sarana untuk menjelaskan fenomena atau mengungkapkan makna. Jadi penelitian tetap berfokus pada pemikiran para praktisi yang memandang penelitian sebagai disposisi untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang berujung pada tindakan berorientasi teori sebagai bagian dari komplikasi. Dari contoh sebelumnya, teori dan penelitian digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan

yang diajukan. Dalam penelitian berbasis praktek, berteori melalui penenelitian bertujuan untuk mencari pemahaman bahwa pertanyaan dalam proses penelitian seringkali muncul dari para praktisi. Dengan kata lain, para praktisi tertarik pada upaya berkelanjutan dalam memahami pertanyaan yang diajukan. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru, sikap aktif ini menyikap informasi tentang pentingnya para peneliti melakukan praktek-praktek keilmuan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, bersifat membangun dan responsif terhadap semua orang yang terlibat dalam penelitian.

Banyak kalangan melihat seniman sebagai praktisi (lihat Bird, 2000; Brown, 2000) dan pendidik sebagai praktisi (lihat Britzman, 2003). Graeme Sullivan (2005), seorang penganjur praktik seni sebagai penelitian, berpendapat bahwa penelitian bisa berbasis praktek dan teori. Praktek diperlukan untuk membangun pemahaman teoretis "yang didasarkan pada praksis keterlibatan manusia dan hasil-hasil yang dicapai secara individu bersifat membebaskan dan secara budaya bersifat mencerahkan" (p.74). Selanjutnya dia menyatakan: "Jika manfaat penelitian dipandang sebagai kemampuan untuk menciptakan pengetahuan baru dalam konteks individu dan transformasi budaya, maka kriteria-kriteria yang ditentukan harus rasional dan tidak bergerak di wilayah yang sarat dengan kemungkinan" (p. 72). Ide-ide ini adalah pengulangan dari karya Terrance Carson dan Dennis Sumara (1997) yang berbicara tentang penelitian tindakan sebagai praktik hidup. Di dunia pendidikan, penelitian guru adalah penelitian tindakan berbasis praktisi. Sebagai peneliti tindakan, Carson dan Sumara berbicara tentang pendidik yang sangat berkomitmen dalam membangun praktik meditasi kontemplatif - pengalaman hidup yang membuka keran keterbukaan terhadap kompleksitas hubungan antara alam dan manusia" (p.xv). Dua peneliti ini telah menunjukkan bahwa komitmen untuk menulis diperlukan dalam hidup yang berkesadaran sehingga mereka mengakui adanya potensi komitmen artistik untuk mengubah kebiasaan berekspresi. Dengan demikian, praktek-praktek dalam penelitian tidak nyaman secara

alamiah, tetapi lebih menantang pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman berbeda sesuai dengan praktek sehari-hari. Carson dan Sumara menyatakan: "Seperti semua seniman ketahui, tantangan terbesar untuk menghasilkan karya yang biasanya bertentangan dengan pengamatan dan pemahaman adalah bagaimana belajar memahami dalam perspektif baru... Hal ini diperlukan agar dengan berbagai cara, seseorang bisa terlibat dalam praktek-praktek dan menghilangkan sisi kenyamanan dan kelaziman dari kebiasaan-kebiasaannya" (p. xvii). Ketika ditanya bagaimana seseorang menjalani kehidupan yang penuh komitmen terhadap penelitian tindakan pendidikan, para peneliti menyarankan:

Seseorang benar-benar terjebak dalam apa yang dia ketahui dan lakukan. Hal ini secara efektif bisa menghilangkan masalah teori/praktek yang terus muncul dalam diskusi penelitian tindakan pendidikan. Dan ini menunjukkan bahwa apa yang dipikirkan, apa yang dinyatakan, dan apa yang ditindaklanjuti adalah aspek-aspek pengalaman hidup yang saling terkait satu sama lain dan hal demikian tidak bisa dibahas atau ditafsirkan secara terpisah (p. xvii).

Lebih jauh lagi, kami mengatakan bahwa mengetahui (theoria), melakukan (praksis), dan membuat (poesis) adalah tiga bentuk pemikiran penting a/r/tografi (lihat Leggo, 2001; Sullivan 2000). Hubungan antara cara-cara memahami pengalaman ini merupakan bagian integral dari sebuah intertekstualitas dan intratekstualitas ide untuk membentuk fondasi a/r/tografi (lihat Irwin, 2004). Tiga cara memahami pengalaman ini – theoria, praksis, dan poesis – sama-sama membentuk cara kita memahami dan mengalami dunia kita. Hal ini penting karena kami datang untuk menghargai bagaimana a/r/tografi dipahami sebagai penelitian. Dengan demikian, "penelitian tindakan dan praktek-praktek [a/r/tografi] secara mendalam menekankan praktek-praktek hermeneutik dan postmodern, karena tidak hanya mengakui pentingnya interpretasi pribadi dan kolektif, tetapi secara mendalam perlu memahami bahwa interpretasi-interpretasi ini selalu eksis dan tidak pernah tersambungkan dengan kategori-kategori lain yang ditentukan sebelumnya dan bersifat statis" (Carson & Sumara, 1997, p.xviii). Banyak penelitian menekankan pentingnya laporan ilmu

pengetahuan yang telah eksis atau ilmu pengetahuan yang perlu diungkap kebenarannya, sedangkan penelitian tindakan dan a/r/tografi menciptakan keadaan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan pemahaman melalui penelitian yang sarat dengan proses-proses (lihat Irwin et. al, 2006).

Praktek Masyarakat

Penelitian berbasis praktisi terkait dengan praktek pribadi dan masyarakat. Individu-individu yang berkomitmen untuk meneliti mau melakukan praktek-praktek di tengah masyarakat. Deborah Britznan (2003) menyampaikan usulan-usulan untuk guru: "Berteori tentang pengalaman berarti melibatkan kapasitas reflektif seseorang untuk menjadi penulis dari pengalaman tersebut ... Kemudian sumber-sumber teori ada dalam praktek, kehidupan guru-guru, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan gagasan-gagasan mendalam melalui praktek, dalam konteks-konteks sosial yang melingkupi praktek, dan dalam hubungan-hubungan sosial yang menghidupkan suasana pengajaran dan pembelajaran" (pp.64-65). Melalui perspektif dialogis, guru-guru terlibat dalam kegiatan-kegiatan mandiri, sosial dan transformatif, berteori dan menerapkannya.

Hubungan antara guru, siswa dan masyarakat sangat penting dalam perspektif dialogis ini. Namun, hal ini juga berlaku bagi para seniman, penonton, dan lembaga. Hubungan dalam praktek seni masyarakat juga penting. Para seniman tidak boleh vakum dalam menghasilkan karya seni. Karya-karya seni mereka berhubungan erat dengan karya-karya seni orang lain, dan teori-teori mereka terjadi dalam masyarakat. Apakah sebagai seorang seniman, pendidik atau peneliti, para a/r/tografer mengakui karya-karya seni orang lain atau tidak dalam dokumentasi karya seninya sendiri? Bagi banyak kalangan, ini berarti seorang seniman perlu menghadiri pameran atau pertunjukan atau membaca ulasan tentang karya seni para seniman lain dan berbagi pengetahuan tentang karya seni a/r/tografi seseorang. Hal ini juga berarti dia membaca penelitian pendidikan dan berbagi karya seni dengan para peneliti pendidikan. Praktek-praktek

mengutip karya orang lain penting untuk komunitas peneliti berbasis praktik yang ingin memahami kesusastraan dan karya-karya seni di bidang mereka serta memposisikan karya mereka sendiri dalam karya potensial seniman-seniman lain. Selain itu, sebagai a/r/tografer yang bekerja sama dengan orang lain, ada potensi bagi banyak individu dan kelompok untuk menjadi a/r/tografer dengan cara yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian, guru sekolah dasar bisa menjadi a/r/tografer yang bekerja sama dengan anak-anak muda yang mungkin terlibat dalam praktek a/t/tografi yang sesuai dengan kelompok usia mereka. Tentu, para seniman berbasis masyarakat bisa menjadi para a/r/tografer yang bekerja sama dengan anggota-anggota masyarakat yang pada gilirannya menjadi para a/r/tografer karena mereka memikirkan kembali cara-cara berada di tengah masyarakat. Intinya, ini adalah situasi intertekstual yang memprovokasi penelitian a/r/tografi, meskipun niat mereka belum tentu akademik.

A/r/tografi berakar dalam praktik seniman-pendidik yang berkomitmen untuk melakukan penelitian berkelanjutan dan hal inilah yang menarik bagi para peneliti. Identitas seniman/peneliti/guru berhubungan satu sama lain (lihat Springgay, Irwin, & Wilson Kind, 2005). Dalam komunitas para a/r/tografer, setiap individu adalah masyarakat yang terpisah baik sebagai seniman, pendidik maupun peneliti. Namun mereka bisa menjadi seniman, pendidik, dan peneliti yang menemukan jati diri di ruang singgah, dan menciptakan identitas diri yang mendukung, informatif, membangkitkan dan/atau memprovokasi satu sama lain. Di sinilah definisi seniman dan pendidik menemukan bentuknya.

A/r/tografi sebagai penelitian tentu membuka jalan bagi upaya untuk menggambarkan dan menafsirkan kompleksitas pengalaman para peneliti, seniman dan pendidik, serta kehidupan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Akibatnya, kondisi itu ikut membuka topik, konteks dan kondisi penelitian. Meskipun a/r/tografer memiliki identitas istimewa baik sebagai seniman, peneliti maupun guru, tetap saja kebutuhan mereka adalah melahirkan konsep-konsep melalui sikap-sikap bijaksana yang melekat

dalam identitas mereka. Misalnya, pendidik memiliki jabatan yang lebih inklusif dan tentu hal itu melekat dalam identitas dirinya sebagai individu. Banyak seniman dan pendidik mempertanyakan batas-batas identitas mereka dan hal demikian mengganggu hegemoni sekolah sebagai tempat utama pendidikan (lihat Barone, 2001) serta hegemoni dunia seni sebagai penjaga gerbang utama seni dan lembaga seni. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks a/r/tografi secara luas dipahami sebagai konteks yang berkaitan dengan belajar, pemahaman dan interpretasi. Pendidik yang menganggap dirinya a/r/tografer adalah individu yang berkomitmen untuk belajar, mengajar, memahami dan menginterpretasi di tengah masyarakat akademik. Demikian pula, dalam dunia a/r/tografi, seni secara luas dipahami sebagai produk berorientasi sensorik yang bisa dipahami, ditafsirkan atau dipertanyakan keberadaannya melalui keterlibatan yang berkelanjutan dan interaksi dengan masyarakat global. Oleh karena itu, seniman berkomitmen untuk melakukan tindakan penciptaan, transformasi, dan ketahanan. Para seniman yang terlibat dalam a/r/tografi tidak perlu mencari nafkah melalui seni, tetapi mereka harus berkomitmen untuk mengedepankan keterlibatan artistik melalui penelitian yang berkelanjutan. Pendidik yang terlibat dalam a/r/tografi tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi, tetapi mereka harus berkomitmen untuk mengutamakan keterlibatan pendidikan yang berakar pada pembelajaran di tengah masyarakat melalui penelitian yang berkelanjutan. Dengan cara ini, para seniman dan pendidik dapat berinteraksi dalam banyak konteks kehidupan sosial terutama ketika mereka menggunakan berbagai ide dan materi yang mereka kuasai. Namun hubungan antara seniman dan pendidik menjadi agak kabur bila menggunakan definisi kami. Baik seniman maupun pendidik berfokus pada kegiatan-kegiatan belajar, perubahan, pemahaman, dan interpretasi. Dalam konsep yang rumit inilah disposisi penelitian membawa kita ke identitas peneliti melalui komitmen implisit dan eksplisit untuk melakukan penelitian di seluruh domain seni dan pendidikan. Seperti yang telah kami uraikan sebelumnya, penelitian tindakan berkaitan dengan upaya memperdalam pengetahuan dan pemahaman melalui proses-proses penelitian. Akibatnya,

a/r/tografi menghasilkan ilmu pengetahuan dan pemahaman melalui proses-proses penelitian seni dan pendidikan.

Keterkaitan antara Ruang dan Waktu

A/r/tografi adalah proses berlangsungnya seni dan teks secara bersamaan (dalam pengertian ini seni bisa berarti puisi, musik atau bentuk lain dari penelitian seni). Mengingat metodologi penelitian bisa memengaruhi persepsi dan mempersulit pemahaman, bagaimana kita bisa hidup dalam ruang dan waktu yang selanjutnya berubah-ubah. Sejak 1960, seniman visual telah terlibat dalam apa yang umumnya dipahami sebagai karya seni situs spesifik. Miwon Kwon (2002) mengidentifikasi berbagai perubahan urutan dari karya ini termasuk penentuan situs, orientasi situs, referensi situs, respons terhadap situs, dan keterkaitan situs. Ini semua merupakan berbagai istilah yang dengan berhubungan dengan karya seni dan situs; bagaimana produksi, presentasi, dan penerimaan karya dikaitkan dengan kondisi fisik situs tertentu (Kwon, 2002). Namun, Kwon berpendapat bahwa istilah "situs" itu sendiri perlu ditetapkan kembali tidak dalam pengertian fisik atau lokasi, tetapi dalam pengertian sosok yang kompleks dalam hubungannya dengan stabilitas antara lokasi dan identitas. Dengan kata lain, "situs" tidak terikat secara geografis, tetapi diperkaya oleh informasi tentang konteks, dimana "konteks [adalah] dorongan, hambatan, inspirasi dan subjek penelitian untuk proses-proses penciptaan karya seni" (Doherty, 2004, hal.8). Situs bukan kategori tetap, tetapi terbentuk melalui proses-proses sosial, ekonomi, budaya dan politik. Nicholas Bourriaud (2004, 2001, 2002) menyebutnya sebagai estetika relasional. Sama seperti Kwon, Bourriaud berpendapat bahwa dalam karya seni "situs spesifik" atau "situasi-situasi" (lihat Doherty, 2004), proses dan hasil karya ditandai dengan keterlibatan-keterlibatan sosial. Perdebatan tentang hal ini membuat hubungan konvensional antara seniman, karya seni, dan penonton kisruh. Para seniman dan karya seni merupakan subyek dari penelitian Kwon, sedangkan Bourriaud menjadikan karya seni sebagai kegiatan sosial yang berguna: "Bentuk-bentuk karya yang disajikan oleh [para seniman] kepada

masyarakat [bukan] merupakan karya seni kalau belum benar-benar digunakan dan ditempati oleh masyarakat" (Bourriaud 2004, p.46). Dalam hal ini para penonton beralih dari melihat karya seni (interpretasi) hingga ke lawan bicara (penganalisis). Dalam banyak kasus, para penonton benar-benar terpanggil untuk memasuki konteks waktu dan ruang dimana mereka menjadi para peserta aktif dalam karya seni. Dengan demikian, terciptalah mode sosialitas alternatif (Bourriaud, 2004). *Shell* mencontohkan ini sebagai ruang dan waktu, kondisi estetika relasional. Ini berarti bahwa pembuatan estetika relasional terwujud dalam bentuk negosiasi lintas karya seni.

Cara teoretis lain untuk memahami relasionalitas ruang dan waktu adalah melalui teori kompleksitas. Menurut Sumara dan Carson (1997), teori kompleksitas "menunjukkan bahwa dunia diatur dan berpola yang secara matematis dimodelkan, tetapi tidak dengan cara yang bisa diprediksi, linear, atau bisa ditentukan" (p.xviii). Pemahaman-pemahaman muncul "dari hubungan asosiatif antara interaksi-interaksi kompleks" (p.xix). Oleh karena itu, kita membuat makna dari gambar dan teks yang bergantung pada hubungan antara seniman (atau dalam hal ini kita sebut saja a/r/tografer), karya seni, teks, dan penonton dan konteks-konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pola-pola hubungan ini diubah oleh Derrida (1978) dengan sebutan "yang belum bernama mulai menyatakan dirinya" (p.293) karena tidak tampak. Dengan demikian, relasionalitas lebih dari sekedar konteks yang menghasilkan "situs" khusus, tetapi potensi-potensi dan "perbandingan-perbandingan lainnya" (Springgay 2004) terus berkembang dan memprovokasi makna. Merleau-Ponty (1968) menulis tentang terjalannya hubungan antara diri dan lainnya, di dalam dan di luar, sebagai cara awal untuk menjadi satu dalam interaksi sosial. Setiap karya diciptakan melalui pergumulan dengan orang lain dengan menciptakan kedekatan dan kekhasan bentuk estetika (lihat Nancy, 2000).

Dalam budaya Barat, waktu dipahami sebagai dinamika yang seragam tanpa memerhatikan individu, peristiwa atau konteks. Sedangkan ruang merupakan wadah atau kekosongan yang luas (luar angkasa). Namun

seniman, penyair, seniman panggung, novelis dan musisi memandang ruang dan waktu dari sudut pandang berbeda. Bagi mereka, waktu adalah saat berhenti sebentar, keabadian, perubahan, interupsi, dan mondar-mandir, dan berbicara mengenai ruang sebagai keterbukaan, terfragmentasi, tak berujung, terbatas dan terhubung. Para seniman melihat waktu dan ruang sebagai kondisi-kondisi hidup; kondisi-kondisi yang menyertai keterlibatan dalam dunia penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa ruang dan waktu memengaruhi peran keterlibatan kita di tengah dunia.

Demikian pula, para pendidik melihat ruang dan waktu dengan cara-cara tertentu. Teori-teori kompleksitas belajar (Davis, Sumara, & Luce-Kappler, 2000) menggambarkan bahwa belajar itu bersifat partisipatif dan evolusif. Oleh karena itu, belajar tidak pernah diprediksi dan dipahami sebagai partisipasi di tengah dunia, semacam evolusi bersama dari kegiatan-kegiatan belajar. Jadi, para peserta didik akan tertarik pada upaya mengikuti keadaan-keadaan yang berubah tetapi terus berkembang. Orang mungkin menyebut pembelajaran relasional ini sebagai entitas yang berkelanjutan seperti pikiran/tubuh, teori/praktek, atau seniman/peneliti/guru tidak terpisah satu sama lain atau dikotomis, tetapi "direngkuh dalam dan terungkap melalui satu sama lain" (p.73) karena pembelajaran tergolong lebih canggih, fleksibel, dan kreatif yang melibatkan daya nalar. Gagasan ini (lihat Springgay, 2003; 2004) penting bagi a/r/tografi karena menunjukkan jumlah entitas bergelombang tak terbatas yang tidak bisa dipisahkan dari bagian-bagian yang memberikan hasil berlipat-lipat jumlahnya. Upaya memahami a/r/tografi sebagai fenomena meraup berlipat-lipat jumlahnya dan/atau identitas yang dipelajari "secara simultan dilihat secara keseluruhan, sebagian untuk keseluruhan, atau sebagai kompilasi kompleks keutuhan yang lebih kecil" (Davis, Sumara, & Luce - Kapler, 2000, p.73). Oleh karena itu, pembelajaran lebih terkait dengan konsep-konsep penting daripada fakta-fakta yang terisolasi, dan hubungan internal antara konsep-konsep pembelajaran secara sistematis.

Praktek-praktek Konseptual: Beberapa Tindakan Penafsiran

Penelitian a/r/tografi memiliki beberapa gagasan relasionalitas: studi relasional, estetika relasional, dan pembelajaran relasional. Mieke Bal (2002) dan Irit Rogoff (2001) telah menyajikan karya melalui diskusi lintas disiplin ilmu. Rogoff lebih menekankan proses daripada metode yang melibatkan ruang aktif di antara disiplin ilmu dan metodologi, tetapi menolak pembentukan kriteria metodologis baru. Ruang proses inilah yang menyinggung soal kondisi-kondisi penelitian. Selain itu, gagasan Bal menekankan pemahaman tentang keterlibatan aspek-aspek relasional, dan dia menyarankan bahwa gagasan lintas disiplin "harus menemukan basis investigatif dan metodologis dalam *konsep-konsep* daripada *metode-metode*" (huruf miring dalam aslinya, 2002, hal.5).

Menurut penafsiran kami, konsep-konsep menjadi lokasi-lokasi yang bersifat fleksibel, lintas subyek dimana analisis mendalam membuahkan pemahaman baru dan bermakna. Konsep-konsep atau penafsiran-penafsiran ini mendorong partisipasi aktif dalam menghasilkan makna melalui penelitian yang berbasis seni, pendidikan dan kreativitas. Berbagai penafsiran mungkin menawarkan keterlibatan dan tidak eksis sendirian, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Meskipun penafsiran-penafsiran merupakan kriteria a/r/tografi, pemikiran kita sebaiknya diarahkan ke pemahaman bahwa tafsiran mungkin bisa dilakukan.

Penafsiran-penafsiran tertanam begitu kuatnya dalam proses-proses penelitian seni (dalam bentuk seni musik, tari, drama, puisi dan seni visual) dan menulis. Keterlibatan dalam a/r/tografi berarti mempelajari dunia melalui proses-proses yang tak terpisahkan dan proses-proses ilustratif yang saling berhubungan. Pertanyaan relasional melalui estetika relasional dan pembelajaran relasional lebih bersifat konstitutif daripada deskriptif dan dapat mewakili karya tunggal a/r/tografer, sebuah komunitas a/r/tografer dan/atau keanggotaan penonton yang menciptakan makna. Setiap individu dan kelompok menginformasikan dan membentuk penelitian realistik. Oleh

karena itu, penafsiran adalah konsep yang membantu para a/r/tografer menggambarkan kondisi-kondisi karya mereka untuk orang lain. Di bagian lain, kami telah memberikan tafsiran secara rinci (Springgay, Irwin, & Wilson Kind, 2005). Pada bab ini, kami ingin menjelaskan enam penafsiran, penelitian realistik, metafora/metonimi, pengantar, refleksi, dan surplus.

Kedekatan

Kedekatan adalah penafsiran yang membantu kita memahami ide-ide dalam a/r/tografi yang berdampingan satu sama lain, bersentuhan satu sama lain, atau berada di hadapan satu sama lain. Hal ini terjadi dalam berbagai cara. Pertama-tama, kedekatan ditemukan dalam identitas seniman, peneliti dan guru secara bersamaan dan berdampingan satu sama lain. Garis miring atau beberapa garis miring dalam kata *a/r/tografi* menggambarkan tindakan kedekatan ini. Kedua, kedekatan ditemukan dalam hubungan antara *art* (seni) dan *graphy* (ilmu pengetahuan deskriptif, teknik memproduksi gambar, jenis atau metode menulis dan melukis), yaitu, antara bentuk seni dan tulisan tentang fenomena tersebut. Dan ketiga, kedekatan ditemukan dalam tindakan pencitraan ganda antara seni sebagai suatu kegiatan atau produk dan seni (*a/r/t*) sebagai representasi simbolis dari tiga identitas konstituen. Menjalani hidup sebagai a/r/tografer berarti hidup berdampingan dan sensitif terhadap setiap hubungan ini dan khususnya di ruang singgah. Dengan berfokus pada ruang singgah, kesempatan untuk melakukan penelitian hidup terbuka lebar. Para a/r/tografer dapat memvisualisasikan ruang-ruang singgah sebagai bagian dari lipatan tak berujung, atau lipatan dalam lipatan, atau sebagai konsep yang terkait secara bersamaan. Para a/r/tografer mungkin tidak memilih untuk menyertakan teks sebagai bagian dari bentuk seni tetapi mereka akan selalu menyertakan bahan tekstual dan menulis dalam proses-proses penelitian yang sedang berlangsung (Richardson, 1994). Ini termasuk mengutip dan terlibat dalam berkarya dengan seniman lain, dan sebagai a/r/tografer, para peneliti dan pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk diteliti. Tindakan-

tindakan kedekatan ini memastikan eksistensi penelitian dan pembelajaran relasional dengan berfokus pada estetika relasional.

Penelitian Hidup

Dalam penafsiran lain, penelitian hidup mengacu pada praktik hidup yang berkelanjutan seorang seniman, peneliti dan pendidik. Di bagian lain kita mendefinisikan penelitian hidup sebagai "perjumpaan yang diwujudkan melalui pemahaman dan pengalaman visual dan tekstual daripada sekedar representasi visual dan tekstual" (Springgay, Irwin, & Wilson Kind, 2005). Meskipun definisi ini terkait dengan hak visual, tetap saja bentuk sensorik dapat diterapkan. Penelitian hidup adalah komitmen hidup terhadap seni dan pendidikan melalui tindakan-tindakan penelitian. Tindakan ini merupakan cara untuk menciptakan makna dalam konteks teoretis, praktis dan artistik melalui bentuk-bentuk keterlibatan yang bersifat eksperimental, reflektif, dan responsif. A/r/tografi adalah perwujudan metodologi, dan keterlibatan di tengah dunia sehingga seseorang terus-menerus bertanya dan menyatakan makna. A/r/tografi adalah praktek kehidupan, atau kehidupan yang dijalani dengan menimba pengalaman dari penelitian mengenai kehidupan pribadi, politik dan/atau profesional. A/r/tografi menggunakan orientasi yang lebih luwes dalam menjalin hubungan yang saling terkait seperti yang dijelaskan sebelumnya. Tetapi kekakuan a/r/tografi berasal dari sikap reflektif dan sikap ini terus-menerus diperkuat dengan menekankan pentingnya keterlibatan, analisis dan pembelajaran. Hal ini mencakup pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, menulis jurnal, buku harian lapangan, koleksi artefak, dan dokumentasi foto, namun juga mencakup segala bentuk penelitian artistik seperti lukisan, menggubah musik, dan menulis puisi, dan penelitian pendidikan seperti menulis jurnal siswa, buku harian guru, narasi, dan survei orangtua. Sikap reflektif dan analisis reflektif akan terus berlangsung dan mungkin menjadi aspek penting dari penelitian etnografi tradisional melalui tema-tema tertentu sehingga kemunculannya terkait dengan upaya membandingkan apa yang muncul dalam data. Hal penting lainnya adalah perhatian diberikan untuk penelitian yang sedang

berlangsung melalui evolusi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berujung pemahaman. Di sinilah letak perbedaan antara tesis dan penafsiran penting. Sebagian besar penelitian ini dirancang untuk menjawab, menyampaikan atau membuat pernyataan-pernyataan melalui argumen-argumen. Hal ini disebut tesis. Dalam a/r/tografi dan jenis-jenis penelitian berbasis seni lainnya, suatu penafsiran dianggap lebih cocok. Tafsiran adalah penjelasan kritis mengenai makna dalam sebuah karya. Dalam seni, suatu penafsiran sering diperluas untuk mencakup dokumentasi sesuai dengan konteks karya (lihat Sullivan, 2005) dan mengkritik atau memberikan arahan terkait dengan gagasan-gagasan teoretis. Beberapa ahli teori menyatakan bahwa dokumentasi ini tidak dianggap sebagai penelitian melainkan metode yang harus dipahami gagasan-gagasan di dalamnya (lihat de Freitas, 2002). Kami lebih suka memahami proses penelitian hidup, serta pemahaman yang diperoleh melalui penelitian, karena semuanya terkait dengan perusahaan riset secara total. Sebuah tafsiran memberikan kesempatan kita untuk melakukan penelitian.

Dari waktu ke waktu, para a/r/tografer berusaha mendiskusikan berbagai pertanyaan dengan orang lain. Dengan demikian, gagasan-gagasan dapat dibangun, diperhalus dan dibagikan. Inilah momen penting bagi kita untuk melakukan penelitian hidup yang tidak hanya berorientasi hasil, melainkan juga berorientasi pemahaman dari pengalaman sepanjang hidup kita. Dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan a/r/tografi perlu diupayakan terus-menerus dari waktu ke waktu sambil berupaya menyebarluaskan aspek-aspek karya pada saat-saat tertentu. Para seniman mungkin ingin menampilkan atau melakukan karya seni di tempat-tempat tertentu, sementara para pendidik mungkin ingin berbagi melalui keterlibatan ilmiah di tempat-tempat lain. Meskipun usaha ini saling terkait satu sama lain, ada kalanya aspek-aspek tertentu disoroti untuk para pemirsa yang unik.

Metafora dan Metonimi

Secara alamiah para a/r/tografer menggunakan interpretasi ketiga: metafora dan metonimi. Melalui metafora dan metonimi, kita memahami

dunia dan membangun hubungan-hubungan yang bisa diakses oleh panca indera kita (lihat Richardson, 2002). Kedua kiasan ini kemungkinan terbuka bagi penciptaan makna: metafora melalui substitusi dari penandanya dan metonim melalui perubahan hubungan subyek/obyek (lihat Aoki, Low & Palulis, 2001). Metafora dan metonimi eksis dalam sebuah hubungan di mana makna dapat diciptakan atau tidak sama sekali. Sekali makna hilang, realisasi penciptaannya pun sirna. Karena ada makna antara konsep-konsep lain, demikian juga yang ada antara metafora dan metonimi. Makna ini muncul dalam dan melalui setiap interpretasi kiasan sebagai upaya memahami dan mengikuti perubahan makna. Kesadaran ini diawali dengan berbagai upaya untuk menciptakan makna.

Permulaan

Salah satu tujuan a/r/tografi adalah untuk membuka percakapan dan hubungan yang tidak menginformasikan orang lain tentang apa yang telah dipelajari. Tujuan lain a/r/tografi adalah untuk membuka kemungkinan orang menjadi peneliti a/r/tografi karena memberikan perhatian terhadap apa yang dilihat dan diketahui dan apa yang tidak terlihat dan tidak diketahui. Permulaan belum tentu menjadi celah pasif di mana orang dapat melihat dengan mudah. Permulaan seringkali seperti luka, air mata, perpecahan atau retakan yang bertentangan dengan prediksi, kenyamanan dan keamanan. Di sini pengetahuan seringkali menjadi kontradiksi dan resistensi yang perlu dihadapi, bahkan dihubungkan dengan pengetahuan lainnya. Makna dinegosiasikan oleh, dengan, dan di antara para peneliti a/r/tografi dan masyarakat. Dalam percakapan-percakapan inilah perubahan-perubahan terjadi secara berdampingan dan bergema bersama-sama.

Gema

Gema adalah gerakan dinamis, dramatis atau halus yang memaksa para peneliti a/r/tografi mengubah pemahaman mereka tentang fenomena. Gema seringkali menggiring kita lebih dalam lagi ke makna atau membuat

kita beralih ke makna. Pollock (1998) membicarakan tentang menulis yang menekankan hasil melalui gaya penulisan yang sama, dan dia mengusulkan bahwa menulis itu lintas cerita, teori, teks, teks dalam teks, dan praktek yang tidak bisa dilakukan dengan cara yang gamblang dan linear, tetapi tidak juga dengan keinginan untuk berhenti berkarya, merasa gelisah, mengalami masa transisi dan terpaksa pada pola aturan kata kerja transitif (pp.99-91).

Kelebihan

Penelitian kemudian menjadi suatu kebangkitan, dorongan, dan panggilan hidup kita untuk bertransformasi. Transformasi ini seringkali berfokus pada perhatian dan interpretasi yang berlebihan (lihat Bataille, 1985). Kelebihan diciptakan ketika kontrol dan regulasi menghilang dan kita bergulat dengan apa yang bisa diterima di luar batas kewajaran. Kelebihan mungkin berurusan dengan hal yang mengerikan, yang boros, yang tersisa, dan tak terlihat, serta megah dan indah. Kelebihan merupakan sesuatu yang "tak bernama" atau sesuatu "hal yang lain" sehingga aspek-aspek kehidupan dan pengalaman menjadi potensi yang penuh dengan kemungkinan. Kelebihan membuka peluang untuk memperumit hal-hal sederhana dan menyederhanakan yang rumit dengan bertanya bagaimana hal-hal itu menjadi ada dan bagaimana pula keberadaannya.

Sebagai praktek a/r/tografi konseptual, interpretasi bergerak menuju batas-batas antara teori, praktek dan kegiatan kreatif dan memungkinkan masing-masing untuk memengaruhi satu sama lain. Suatu interpretasi sulit akan menghasilkan interaksi yang mendalam dengan memerhatikan kondisi-kondisi relasional dari penelitian relasional, estetika relasional dan pembelajaran relasional. Penilaian terhadap karya a/r/tografi akan tergantung pada kemampuan untuk menyediakan akses dan wawasan baru tentang fenomena tertentu.

Latihan A/r/tografi: Kontribusi dan Tantangan

Jika hasil karya seperti *Shell* merupakan perwujudan dari a/r/tografi, bagaimana seseorang terlibat dalam penelitian pendidikan berbasis

a/r/tografi? Tanpa harus bertele-tele menanggapi pertanyaan ini, kami sangat yakin bahwa karya a/r/tografi terkait erat dengan kehidupan, penelitian, pertanyaan dan kerumitan lain yang belum disebutkan. Bab-bab dalam koleksi editan ini dipilih karena kekhasan ciri-ciri a/r/tografi yang dikategorikan sebagai penelitian hidup. Selain itu, para peneliti a/r/tografi mengkaji bab-bab atau ruang-ruang dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk seni tradisional dan non-tradisional. Sebaliknya, mereka menulis sebuah buku dengan menyertakan karya seperti puisi, seni rupa, narasi, musik, drama, dll. sambil memperluas disiplin lintas ilmu seni melalui pemahaman intermedia (lihat Barbour, 2007). Intermedia, dalam hal ini, masih jauh dari label "seni rupa", "drama", atau bahkan "media campuran" di mana beberapa bentuk seni, pengetahuan estetika, dan teknologi belum jelas konteksnya sebagai suatu karya yang berbeda sama sekali. Jadi intermedia memungkinkan kita melihat teori sebagai praktek dengan cakupan konsep-konsep di luar batas-batas disiplin.

Sebagai suatu praktek, kekuatan transformatif teori mengubah pemahaman kita tentang metodologi penelitian yang semula jauh dari orientasi kekhususan dan objektivitas menuju penelitian yang menekankan konsep-konsep relevan untuk memahami pengalaman-pengalaman, relasionalitas, dan proses-proses. Para peneliti a/r/tografi berkarya di ruang dan waktu kontemplasi sehingga mereka perlu membuka diri terhadap fenomena sehari-hari. Seperti *Shell*, a/r/tografi adalah proses *interstitial* atau proses ketika pertemuan antara para seniman berlangsung, ketika pikiran dan tindakan mereka memengaruhi orang lain untuk hadir dan berkumpul dalam situasi baru. Selanjutnya, penelitian a/r/tografi perlu membangun hubungan internal antara teks, bukan deskripsi teks. Misalnya, struktur penelitian a/r/tografi melampaui gambar-gambar yang disertakan ke dalam sebuah makalah penelitian atau disertasi, atau melampaui salinan "data" yang dimasukkan ke dalam skor musik. A/r/tografi adalah cara hidup, dan cara mempelajari sesuatu dengan mengedepankan aspek relasional.

Tetapi, poin terakhir ini menggiring kita ke dua aspek yaitu penilaian dan dampaknya. Bagaimana kita mengevaluasi dan menilai karya a/r/tografi? Bagaimana kita mengukur dampaknya? Bab Penutup membahas tentang ruang-ruang yang menantang dan kompleks. Bab ini tidak memberikan jawaban yang pasti, tetapi mendorong munculnya alternatif-alternatif dan pertanyaan-pertanyaan baru untuk dipertimbangkan.

Sebagai bab penutup ini, kita mengulas tentang penilaian dan dampaknya yang dapat kita peroleh dari karya Jean Luc Nancy (2000). Dalam esainya, *Human Excess* (Kelebihan Manusia), Nancy berpendapat bahwa keterlibatan dalam pengukuran dihadapkan dengan masalah yang memerlukan tanggung jawab tertentu. Daripada memahami kelebihan sebagai angka yang setara (10, 400 atau 2 juta), sebaiknya kita memikirkan kelebihan sebagai elemen-elemen wacana secara total. Pengukuran tidak diartikan sebagai tingkatan jumlah yang besar, melainkan tingkatan jumlah itu sendiri dalam totalitas tak terbatas jumlahnya dari pengukuran yang lain. Kelebihan merupakan pengukuran yang tidak populer. Dengan kata lain, pengukuran ini tidak memenuhi syarat pengaturan kriteria atau norma yang baku. Sebaliknya, kondisi pengukuran ini bergantung pada struktur pengukuran sendiri secara mutlak.

Pada dasarnya, tindakan a/r/tografi adalah suatu pengukuran yang mungkin perlu dipertimbangkan. Penelitian a/r/tografi menghasilkan proses, mode, metode, dan analisis penelitian termasuk penilaian yang dilakukan di tengah-tengah aktivitas penelitian a/r/tografi. Dengan kata lain, penilaian dan dampaknya tidak bisa menjadi aspek eksternal sebelum penelitian a/r/tografi kemudian dinilai. Sebaliknya, bagaimana penelitian tersebut dinilai (baik dari segi validitas maupun dampaknya) selama proses-proses a/r/tografi, hasilnya bisa sangat berbeda untuk setiap upaya yang dilakukan. Alih-alih memikirkan tindakan, pertemuan, dan pikiran, penelitian hidup sebagai substansi pembahasan ini bisa diatur dan dihitung di waktu berbeda. Sesuai dengan sasaran evaluasi normatif, kita perlu memahami bahwa penelitian hidup adalah sebuah tanggung jawab.

Namun, "bertanggung jawab tidak berarti berhutang atau bertanggung jawab di hadapan beberapa otoritas normatif. Hal ini akan memerlukan eksistensi manusia sedemikian rupa sehingga keterlibatannya (*conatus*) sangat diperlukan" (Nancy, 2000, p.183). Kami tidak bertanggung jawab terhadap tindakan kami sendiri atau tindakan orang lain (pendekatan pasif yang memisahkan dan menjaga jarak), tetapi eksistensi kami yang hakiki, subyektivitas, identitas, dan cara hidup kami di dunia adalah gerak tubuh dan situasi yang penuh perjuangan, persaingan, tantangan, rovokasi, dan perwujudan etika pemahaman dan tanggung jawab. Tanggung jawab itu sendiri berada di antaranya. Dengan melangkah ke bagian depan galeri *Shell*, kami mengarahkan pandangan ke sudut jalanan kota dan mendapatkan pujian karena situasi-situasi lain yakni gerak tubuh tak terduga dan undangan yang kami berikan kepada semua orang yang ikut bertanggung jawab.

CATATAN

1. Versi sebelumnya dari makalah ini akan muncul di Irwin, R. L. & Springgay, S. (2008). *A/r/tography as practice-based research*. In M. Cahmann & R. Siegsimund (Eds.). *Art-based inquiry in diverse learning communities: Foundations for practice* (pp 103-124.). New York: Lawrence Erlbaum Associates, Taylor Francis Group.
2. Istilah tunggal dalam penggunaan ini berasal dari teori-teori Jean Luc Nancy (2000) tentang "menjadi tunggal dan jamak". Bagi Nancy (2000), menjadi suatu tubuh adalah bersama "dengan" tubuh-tubuh lainnya, untuk menyentuh, untuk bertemu, dan untuk diekspos. Dengan kata lain, masing-masing tubuh individu menjadi eksis melalui pertemuan dengan tubuh-tubuh lainnya. Ini adalah relasionalitas antara tubuh-tubuh yang menghasilkan pemahaman tertentu mengenai eksistensi bersama. Relasionalitas tergantung pada singularitas. Suatu tubuh tunggal, menurut pendapat Nancy (2000), "bukanlah individualitas; tetapi, setiap saat, ketepatan waktu

menentukan asal dari makna tertentu dan menghubungkannya ke asal-usul makna lainnya." (hal.85). Peter Hallward (2001) menekankan pentingnya pernyataan ini: "Hasil tunggal secara internal mewakili kreasi itu sendiri. Dalam kasus ini, tunggal, adalah konstituen dari dirinya sendiri, ekspresif sendiri, langsung ke dirinya sendiri" (p.3). Secara internal, kriteria bukanlah hal yang ditentukan melalui tindakan-tindakan. Lebih lanjut, Nikki Sullivan (2003) menjelaskan: "Setiap orang adalah tunggal (yang tidak sama dengan mengatakan masing-masing orang adalah individu) yang secara simultan saling berhubungan" (p.55). Sebagai bagian dari konstruksi teoretis, singularitas menuntut bahwa diri sendiri dan orang lain tidak lagi memegang posisi yang berlawanan. Tubuh/diri sendiri tidak bisa eksis tanpa tubuh orang lain/diri orang lain. Keduanya tidak bisa direduksi satu sama lain.

